

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Konsep Tanggung Jawab Sosial dalam Pendidikan Islam

Ahmad Aulia Rahim
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Civic Education is an essential instrument in shaping character and awareness of national identity and citizenship. From the Islamic perspective, civic values are not only derived from state norms but also rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith, which emphasize social responsibility, justice, and active participation in community life. This study aims to explore the concept of social responsibility in civic education based on Islamic values, by examining relevant verses of the Qur'an and sayings of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that the Qur'an and Hadith promote principles such as enjoining good and forbidding evil (amar ma'ruf nahi munkar), brotherhood (ukhuwah), justice, and mutual assistance as the foundation of social responsibility that should be instilled in Islamic education. This concept aligns with the goals of civic education in shaping responsible, active individuals who care about collective welfare. Therefore, integrating Islamic values into civic education is essential to build a civil society with strong moral character.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025
:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa serta bernegara. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya bersifat normatif kenegaraan, namun juga bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pada tanggung jawab sosial, keadilan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep tanggung jawab sosial dalam pendidikan kewarganegaraan berdasarkan nilai-nilai Islam, dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan prinsip-prinsip seperti amar ma'ruf nahi munkar, ukhuwah, keadilan, dan tolong-menolong sebagai dasar tanggung jawab sosial yang harus tertanam dalam pendidikan Islam. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, aktif, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi penting untuk membangun masyarakat madani yang berkarakter.

(*) Corresponding Author:

ahmadauliarahim25@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. (Fatmah, 2018, hlm. hal.371) Dalam konteks kenegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang sadar hak dan kewajibannya, berpartisipasi

aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan hukum, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur seperti keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.

Namun demikian, pendekatan sekuler yang dominan dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di beberapa negara Muslim, termasuk Indonesia, kerap kali mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang justru sangat berakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal menawarkan seperangkat nilai-nilai moral dan sosial yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip yang sangat mendukung Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Konsep tanggung jawab sosial dalam Islam, seperti amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), dan ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) merupakan manifestasi nyata dari kewarganegaraan aktif yang tidak hanya berbasis pada legalitas formal, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual. Nilai-nilai ini mendorong umat Islam untuk tidak bersikap individualistis, tetapi peduli terhadap kesejahteraan kolektif dan aktif dalam menjaga keadilan sosial serta harmoni masyarakat, selain itu Keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. (Jailani, 2014, hlm.259)

Pendidikan Islam sejak awal telah mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat sebagai bentuk ibadah sosial. Dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer, para ulama dan cendekiawan Muslim menegaskan bahwa seorang Muslim sejati bukan hanya taat dalam aspek ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dengan prinsip-prinsip Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi justru menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan dekadensi sosial yang terjadi saat ini, Hampir sebagian besar konsep belajarnya, menyesuaikan tradisi masyarakat Minangkabau, yang kuat akan nilai-nilai agama dalam memegang akidah Islam. (Jailani, 2014, hlm. hlm.257)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan dasar dalam membentuk paradigma Pendidikan Kewarganegaraan yang Islami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini akan mengkaji berbagai ayat dan hadis yang relevan dengan konsep tanggung jawab sosial dan menganalisis keterkaitannya dengan tujuan dan isi dari Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, kajian ini juga akan menawarkan kerangka pemikiran tentang bagaimana integrasi tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem

pendidikan Islam secara praktis, Ditambah lagi negara Indonesia yang mayoritas muslim dan lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu referensi terkait pelajaran dan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan berbasis al-Qur'an.(Mukhtarom, t.t., hlm. 20)

Diharapkan, melalui penelitian ini dapat ditemukan model Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Islam yang tidak hanya mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam arti legal-formal, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai khalifah di muka bumi yang peduli, adil, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam membangun masyarakat madani yang harmonis dan beradab.

LITERATURE REVIEW

1. Pendidikan Kewarganegaraan: Tujuan dan Ruang Lingkup:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu agar menjadi warga negara yang baik, memahami hak dan kewajibannya, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam berbagai peraturan, termasuk dalam Kurikulum Nasional, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial, Ruang lingkup manajemein beirkaiitan deingan banyak hal seihiingga diikatakan sangat luas dan multiidiisipliin iilmu, Ruanglingkup manajemein dalam peindiidiikan dapat diiliihat darii4 sudut pandang, yaiitu dariisudut wiilayah keirja, objeik garapan, fungsiatau urutan keigiiatan dan peilaksana.(Zohriah dkk., 2023, hlm. 707)

Menurut Sapriya (2017), PKn harus mampu mencetak warga negara yang memiliki kesadaran politik, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan kewarganegaraan.

Namun, dalam praktiknya, Pendidikan Kewarganegaraan sering kali lebih bersifat teoritis dan formal, sehingga kurang menyentuh aspek moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, muncul gagasan perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, ke dalam PKn agar tujuan pembentukan karakter bangsa bisa tercapai secara holistik.

2. Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial:

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan jiwa dan memperkuat hubungan sosial. Pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh (kaffah), mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Tujuan utamanya adalah menciptakan insan kamil, yakni manusia yang utuh dalam iman, ilmu, dan amal.

Tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kondisi masyarakat di

sekitarnya. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, tolong-menolong, kepedulian terhadap kaum dhuafa, dan partisipasi dalam amar ma'ruf nahi munkar merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan beradab. Pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan. Kebutuhan jasmani cukup mudah dipenuhi, sebaliknya kebutuhan rohani cukup sulit dipenuhi. Dalam kehidupan sosial sangat mudah ditemukan jasmani sehat, prima, kekar, kaya dan sejahtera tetapi belum tentu sehat rohaninya, mungkin kering, dan kemarau. (Daulai, 2017, hlm. 100)

Dalam QS. Al-Ma'un, misalnya, Allah mengecam orang-orang yang lalai terhadap tanggung jawab sosialnya, meskipun mereka melakukan ibadah ritual. Ayat tersebut menekankan pentingnya keselarasan antara ibadah dan kepedulian sosial. Hadis Nabi juga memperkuat hal ini, seperti dalam sabdanya: "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Konsep Kewarganegaraan dalam Perspektif Islam:

Kewarganegaraan dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh status hukum atau tempat tinggal, tetapi lebih pada kesadaran akan peran sosial dan tanggung jawab moral. Seorang warga negara Muslim diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa maslahat bagi masyarakat luas.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, kewarganegaraan dalam Islam harus dilandasi oleh prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hukum, serta partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Oleh karena itu, konsep kewarganegaraan dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual, yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan zaman sepanjang tidak keluar dari nilai-nilai dasar syariat. Ajaran Islam mengajarkan juga tentang konsep untuk berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan dan ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia. (Purwana, 2014, hlm. 26)

Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan Islami adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Ia harus mampu membina peserta didik agar tidak hanya taat pada peraturan negara, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara dan umat beragama.

4. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan:

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, khususnya dalam PKn, merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik Muslim. Nilai-nilai seperti amanah, adil, musyawarah, dan ukhuwah sejalan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan modern seperti keadilan sosial, demokrasi, dan partisipasi public. Tidak ada upaya serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai hukum Islam—seperti keadilan, kesetaraan, dan harmoni sosial—yang sejatinya dapat memperkaya dimensi etis dan praktis PKn. (12254120225, t.t., hlm. 307)

Menurut Abuddin Nata (2003), integrasi ini tidak berarti mengganti kurikulum nasional dengan kurikulum agama, tetapi menyelaraskan nilai-nilai universal

Islam dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Beberapa sekolah Islam di Indonesia telah menerapkan model integrasi ini dengan cukup berhasil, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran tematik, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk PKn.

5. Studi Terdahulu dan Gap Penelitian:

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan dapat meningkatkan kualitas moral peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Suparlan (2015) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Penelitian lain oleh Suyanto (2019) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan moral berbasis agama mampu meningkatkan semangat kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum terkait dengan demografi responden mulai dari gender, usia dan tingkat pendidikan. (Widjaja, 2021, hlm. 35)

Namun, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana konsep tanggung jawab sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan masih sangat terbatas. Di sinilah pentingnya penelitian ini, yang tidak hanya menawarkan analisis konseptual, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan kewarganegaraan yang Islami dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini.

METHOD

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif digunakan karena topik yang diangkat menitikberatkan pada kajian makna, nilai, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks, menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dan menghubungkannya dengan realitas sosial-kultural kontemporer. Penelitian ini mendukung temuan dari beberapa studi sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial dalam pendidikan Islam sering kali dikesampingkan dibandingkan dengan aspek kognitif atau hafalan (mrizal1, +87. +Aiman+dkk_JRPP, t.t., hlm. 17498)

Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena sumber utama penelitian ini adalah teks-teks keagamaan dan literatur akademik yang membahas pendidikan, tanggung jawab sosial, dan kewarganegaraan. Studi kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber yang otoritatif dan relevan guna merumuskan kerangka konseptual yang utuh.

2. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Mengkaji nilai-nilai tanggung jawab sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis.
2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Menyusun model konseptual integrasi antara nilai-nilai Islam dengan pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan Islam.

Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun nilai-nilai yang terkandung didalam agama patut dijadikan dasar dalam bernegara. Dan alQuran akan memandu jalannya kehidupan manusia, karena al-Quran tidak hanya berbicara kepada umatnya sendiri, melainkan kepada seluruh umat manusia. Demikian juga nilai-nilai normatif yang terkandung didalamnya, tidak akan terwujud nyata jika tidak di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman itu hanya akan menjadi “menara gading” yang hanya indah dipandang namun tidak memberi efek apapun pada diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. (Ikhtiono, 2016, hlm. 172)

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer meliputi:

1. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, dikaji secara tematik melalui metode tafsir maudhui (tematik).
2. Hadis Nabi Muhammad SAW, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar, keadilan, ukhuwah, dan kepedulian terhadap sesama. Hadis-hadis diambil dari kitab-kitab induk seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi:

1. Buku-buku tafsir klasik dan kontemporer (misalnya: Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir).
2. Literatur akademik tentang Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan filsafat pendidikan Islam.
3. Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan.
4. Dokumen resmi pemerintah seperti kurikulum pendidikan nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka).
5. Karya-karya pemikir Islam klasik dan modern seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Attas, dan Fazlur Rahman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan literatur.

Langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

- a. Menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tema tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan.
- b. Mengumpulkan literatur pendukung dari buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan.

- c. Mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari studi literatur.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara deskriptif dan tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Identifikasi tema (thematic coding): Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti tanggung jawab sosial, keadilan, ukhuwah, dan musyawarah.
- b. Interpretasi teks (hermeneutic approach): Penafsiran terhadap ayat dan hadis dilakukan dengan memperhatikan konteks sejarah, makna linguistik, dan pendapat para mufassir dan ulama hadis.
- c. Sintesis konsep: Nilai-nilai Islam yang ditemukan kemudian disintesis dengan teori dan praktik Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional.
- d. Konseptualisasi model: Peneliti menyusun kerangka konseptual integrasi antara nilai-nilai Islam dan PKN, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab secara sosial.

6. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai literatur klasik dan kontemporer, baik dari sumber Islam maupun non-Islam. Sementara triangulasi teori digunakan untuk mengkaji konsep dari perspektif pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan teori kewarganegaraan modern.

Peneliti juga memastikan keabsahan data dengan mengacu pada sumber-sumber yang kredibel dan telah diakui dalam dunia akademik. Selain itu, peneliti menjaga obyektivitas dengan menyusun argumentasi berdasarkan bukti teks dan data literatur yang sistematis, maka para pendidik hendaknya memberikan pemahaman.(Chumaira, 2023, hlm. 2308)

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengkaji secara mendalam nilai-nilai tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya dengan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pendidikan Islam. Berdasarkan kajian pustaka dan telaah terhadap sumber-sumber primer, ditemukan bahwa nilai-nilai Islam sangat kaya dengan ajaran moral dan sosial yang dapat memberikan dasar etis dan spiritual dalam membentuk warga negara yang ideal, baik dari segi perilaku individu maupun kontribusi kolektif dalam masyarakat.

Dalam makalah ini, penulis hendak melakukan analisis keunikan karakteristik metode penulisan tafsir tematik Kemenag RI dibanding dengan tafsir lainnya, penulis mengambil bagian ke-2 dari lima tema yang telah

diterbitkan, tema yang diangkat adalah tema yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang akan dibandingkan dengan metode penulisan tafsir tematik lain, yaitu tafsir al-māl fi al-Qur'an wa as-sunnah karya Dr. Musa Syahin dan tafsir at-takāful fi al-Qur'an wa as-sunnah karya Badruddin anNaajiy, dengan perbandingan tersebut, diharapkan memperoleh perbedaan yang unik dalam tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI.

Dengan batasan masalah tersebut di atas diharapkan penelitian kepustakaan mampu menjawab rumusan masalah sebagai berikut: metode tematik apa yang dipakai dalam penulisan tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI? dan bagaimana karakteristik dan keunikan tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI dibanding dengan tafsir tematik lainnya?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melakukan analisa data dari buku, jurnal maupun karya tulis.(Wiyono, t.t., hlm. 3)

1. Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit memuat berbagai ayat yang menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keimanan dan amal saleh. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 dijelaskan bahwa kebajikan bukan hanya mengarah ke arah kiblat, tetapi lebih dari itu adalah beriman, menunaikan zakat, menolong orang miskin, anak yatim, dan membebaskan hamba sahaya. Ayat ini memperlihatkan bahwa dimensi sosial dari agama Islam sangat kuat dan menjadi indikator keimanan yang sejati.

Ayat lain yang menjadi rujukan utama adalah QS. Al-Ma'un, yang menegaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan konsekuensi logis dari keimanan.

dalam Islam berlandaskan pada paradigma tauhid, yang menyatakan bahwa ada satu dan hanya satu realitas di balik penciptaan alam semesta ini, yaitu Allah Swt., yang merupakan penyebab tertinggi dan pencipta. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk mentaati-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56. Ayat ini menantang klaim para sarjana Barat yang menyatakan bahwa hidup manusia tidak memiliki tujuan. Oleh karena itu, pengembangan PKN dalam Islam harus berfokus pada parameter Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mempertimbangkan pandangan para sarjana Muslim sebelumnya tentang sosiologi, bukan hanya mengikuti prinsip-prinsip ilmu-ilmu alam Barat.(Sholeh dkk., 2023, hlm. 32216)

Sarjana Barat telah memisahkan dua subjek sebagai humaniora dan PKN, tetapi umat Islam menolak klaim tersebut dan menganggapnya hanya sebagai satu subjek, yaitu umat ilmu. Klasifikasi sains Barat dan PKN perlu dipertimbangkan kembali sesuai dengan perspektif Islam. Perbedaan utama terletak pada tujuan studi dan metodologi, bukan pada materi pelajaran. PKN dalam Islam harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang sering diabaikan oleh PKN kontemporer yang didasarkan pada metodologi empiris dan observasional.

2. Ajaran Hadis tentang Kepedulian Sosial

Rasulullah SAW dalam banyak hadisnya menekankan pentingnya kontribusi sosial umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Hadis ini menggambarkan standar keberhasilan manusia dalam Islam tidak diukur dari kekayaan, status sosial, atau ibadah pribadi semata, tetapi dari seberapa besar manfaat yang ia berikan bagi orang lain.

Nilai kepedulian sosial pada masa kini juga masih terus diasah. Ini agar setiap individu memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Responsif pada hal-hal yang perlu dibantu dan tanggap ketika mendapati orang lain kesulitan atau dalam kondisi berbahaya. Anak-anak di sekolah diajarkan bagaimana dapat bekerjasama saat bermain, mengerjakan tugas dari guru, menjenguk teman/guru yang sakit atau yang mendapat musibah, dan lain-lain. Pada saat anak-anak dewasa, ini juga dapat melatih anak didik untuk siap berkiprah dalam lingkungan kerja. Kepedulian sosial adalah moral atau nilai aplikatif yang tidak cukup hanya dengan seruan selogan. (Thohir dkk., t.t., hlm. 51)

Selain itu, prinsip-prinsip seperti musyawarah, persaudaraan (ukhuwah), dan gotong royong yang sering disebutkan dalam hadis juga memperkuat makna tanggung jawab sosial dalam kehidupan umat.

3. Relevansi Konsep Islam terhadap Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk membentuk warga negara yang demokratis, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial memberikan pondasi moral yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, maka peserta didik tidak hanya diajarkan tentang struktur pemerintahan atau hak konstitusional, tetapi juga dibentuk sebagai individu yang peduli terhadap sesama, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, dan aktif dalam menjaga kemaslahatan sosial.

Selain itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan kewarganegaraan Foster dan Padgett menyarankan kepada para pendidik untuk mempersiapkan siswa supaya menjadi warga negara yang aktif dalam membangun demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai demokratis mengharuskan pelajar mengambil bagian dalam diskusi yang bermakna dan produktif bersama dengan narasumber dari berbagai sudut pandang yang variatif. (*Al-Qur'an dan Civil Society - Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*, t.t., hlm. 27)

Keterpaduan antara nilai keislaman dan kewarganegaraan juga mampu menjawab tantangan-tantangan sosial kontemporer, seperti meningkatnya individualisme, luntarnya solidaritas sosial, serta rendahnya partisipasi warga dalam kehidupan publik. Nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong), islah (perdamaian), dan 'adl (keadilan) merupakan aspek penting yang memperkaya dimensi PKn sebagai sarana pendidikan karakter.

4. Implementasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tanggung jawab sosial berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan melalui berbagai strategi pendidikan, antara lain:

Integrasi kurikulum tematik antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk menghindari pemisahan antara nilai keimanan dan praktik sosial.

Pembelajaran berbasis aksi sosial (*social action-based learning*), seperti program bakti sosial, kerja sama komunitas, dan pengabdian masyarakat, yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan nyata.

Evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek afektif, yaitu menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap empati, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya kepedulian sosial, melalui keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sekolah.

ada juga pendidikan sosial. Pendidikan ini perlu diajarkan di lingkungan keluarga. Tujuan dari pendidikan ini agar anak-anak memiliki komitmen untuk beretika sosial yang baik dan benar, memiliki dasar-dasar jiwa yang luhur sebagai bagian dari implementasi akidah dan iman yang kuat. Ada beberapa metode pendidikan sosial yang dapat diajarkan di lingkungan keluarga: (FIX REVISIAN SKRIPSI MUHAMMAD GHIFARY RAMADANI MALLO, t.t., hlm. 78)

1. Menanamkan nilai-nilai dasar tentang mentalitas dan kepribadian yang luhur
 2. Memperhatikan hak-hak orang lain
 3. Berkomitmen terhadap etika sosial secara umum
5. Pembahasan Teoretis dan Praktis

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka pikir pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk pribadi paripurna (insan kamil). Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan yang didasari nilai-nilai Islam dapat diposisikan sebagai sarana strategis untuk membentuk warga negara yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

pendidikan bangsa muncul dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan anak-anak bangsa harus mendasar pada al-Qur'an dan sunnah, sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang lebih baik dan bermoral¹⁵ Hal ini didukung dengan pendapat Zulhammi bahwa pendidikan itu bukan hanya tergantung dari metode dan ilmunya saja, melainkan tergantung dari lingkungan. Keluarga adalah lingkungan dimana anak didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Oleh karenanya, keluarga juga harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan. (11+Jumadil+MTD+590-601, t.t., hlm. 599)

Dari sisi praktis, pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap reformasi pendidikan karakter di Indonesia yang selama ini masih menghadapi berbagai

tantangan. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan normatif, maka penguatan karakter dapat dilakukan secara lebih otentik, konsisten, dan relevan dengan jati diri bangsa yang religius.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab sosial dalam Al-Qur'an dan Hadis memainkan peran penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik, adil, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas sosial, tolong-menolong (ta'awun), amar ma'ruf nahi munkar, dan ukhuwah (persaudaraan) tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral dan sosial bagi umat Islam. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pedoman dalam membentuk pandangan kewarganegaraan, sementara Hadis memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku dan norma-norma sosial yang harus diikuti umat Islam. Al-Qur'an mengajarkan kewajiban warga negara terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan, sementara Hadis memperkuat prinsip-prinsip ini dengan menekankan pentingnya musyawarah, toleransi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan ini tidak hanya mengajarkan tentang hukum dan sistem pemerintahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika untuk mendorong peserta didik berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik mereka. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam, terutama terkait tanggung jawab sosial, pendidikan ini dapat membantu menciptakan individu yang peduli terhadap kemaslahatan umat dalam konteks lokal, nasional, dan global. Pendekatan berbasis Islam ini juga sangat relevan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, karena nilai-nilai agama dan moral yang kuat dapat mengatasi tantangan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat modern.

Pendekatan integratif antara Pendidikan Kewarganegaraan dan ajaran Islam merupakan langkah strategis untuk menghasilkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial yang seimbang. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, diharapkan dapat tercipta warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berjiwa sosial, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan sosial dan politik masa depan. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Islam ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih Islami dan berbasis nilai-nilai universal, serta memberikan inspirasi bagi pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan kewajiban moral untuk berbuat baik bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Bibliography

- Al-Qur'an dan Civil Society Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an.* (t.t.). Chumaira, Y. (2023). *Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. 7(2).
- Daulai, A. F. (2017). *TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM*. 7(2).
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- FIX REVISIAN SKRIPSI MUHAMMAD GHIFARY RAMADANI MALLO.* (t.t.). Ikhtiono, G. (2016). *AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN*. 13.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Mrizal1,+87.+Aiman+dkk_JRPP.* (t.t.).
- Mukhtarom, A. (t.t.). *Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*
- Purwana, A. E. (2014). KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Justicia Islamica*, 11(1). <https://doi.org/10.21154/justicia.v11i1.91>
- Sholeh, A., Siregar, P. N. R., Haryati, D., & Yusnaldi, E. (2023). *Pengembangan Materi PKn Berdasarkan Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits*. 7.
- Thohir, M., Siraj, T., & Febriani, N. A. (t.t.). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QURAN HADIS*.
- Widjaja, W. (2021). Analisis Kinerja Karyawan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Studi Kasus di PT X. *Jurnal Perspektif*, 19(1), 32–40. <https://doi.org/10.31294/jp.v19i1.9527>
- Wiyono, M. (t.t.). *Tanggung Jawab Sosial Dalam Al-Qur'an*.
- Zohriah, A., Faujiah, H., Adnan, A., & Nafis Badri, M. S. M. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 704–713. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>